



Dominasi Shopee dalam Arus Globalisasi Digital dan Kapitalisme terhadap Pasar Tradisional dan Ekonomi Lokal

Lisa Wahyuni¹, Beni Andriano², Dwi Wardoyo³

Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Palangka Raya
Kalimantan Tengah, Indonesia ^{1,2,3}

*Email: lisawahyuni1213@gmail.com, beniidriano25@gmail.com

Diterima: 05-12-2025 | Disetujui: 15-12-2025 | Diterbitkan: 17-12-2025

ABSTRACT

Globalization is a phenomenon of increasingly intensive global connectivity through the flow of information, capital, and culture across countries. In its development, globalization cannot be separated from capitalism, which is the main driver of market expansion and capital accumulation. This article aims to analyze the relationship between globalization and capitalism in constructing the dynamics of contemporary society, the problems they cause, and efforts to mitigate their negative impacts. The method used is a literature study by reviewing various relevant literature from books, journals, and online sources. The results of the study indicate that capitalism utilizes globalization to expand market dominance, which in turn results in socio-economic inequality, cultural homogenization, labor exploitation, environmental damage, and the weakening of state sovereignty. However, globalization also opens opportunities for economic growth, technological innovation, and global community integration. Therefore, efforts to mitigate its negative impacts need to be carried out through strengthening local, people-based economies, critical education, protective state regulations, and strengthening civil society movements. In conclusion, globalization and capitalism must be understood critically so that they can be utilized as opportunities and managed to prevent the reproduction of injustice.

Keywords: Globalization; Capitalism; Social Inequality; Culture; Local Economy.

ABSTRAK

Globalisasi merupakan fenomena keterhubungan dunia yang semakin intensif melalui arus informasi, modal, dan budaya lintas negara. Dalam perkembangannya, globalisasi tidak dapat dipisahkan dari kapitalisme yang menjadi motor utama ekspansi pasar dan akumulasi modal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara globalisasi dan kapitalisme dalam mengonstruksi dinamika masyarakat kontemporer, problematika yang ditimbulkannya, serta upaya mereduksi dampak negatifnya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur relevan dari buku, jurnal, dan sumber daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa kapitalisme memanfaatkan globalisasi untuk memperluas dominasi pasar, yang pada gilirannya menghasilkan ketimpangan sosial-ekonomi, homogenisasi budaya, eksploitasi tenaga kerja, kerusakan lingkungan, hingga melemahnya kedaulatan negara. Namun, globalisasi juga membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, dan integrasi masyarakat dunia. Oleh karena itu, upaya mereduksi dampak negatifnya perlu dilakukan melalui penguatan ekonomi lokal berbasis kerakyatan, pendidikan kritis, regulasi protektif negara, serta penguatan gerakan masyarakat sipil. Kesimpulannya, globalisasi dan kapitalisme harus dipahami secara kritis agar dapat

dimanfaatkan sebagai peluang sekaligus dikelola untuk mencegah reproduksi ketidakadilan.

Kata Kunci: Globalisasi; Kapitalisme; Kesenjangan Sosial; Budaya; Ekonomi Lokal.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Lisa Wahyuni, Beni Andriano, & Dwi Wardoyo. (2025). Dominasi Shopee dalam Arus Globalisasi Digital dan Kapitalisme terhadap Pasar Tradisional dan Ekonomi Lokal. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 3130-3137. <https://doi.org/10.63822/pyd9p702>

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang pesat, dampaknya tidak hanya terasa dalam bidang ekonomi dan sosial, tetapi juga dalam sistem hukum suatu negara. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem hukum. Dalam konteks kapitalisme dan teori dependensi, globalisasi telah memberikan pengaruh yang kompleks terhadap sistem hukum suatu negara. Globalisasi pada dasarnya adalah fenomena keterhubungan dunia yang semakin intensif melalui perkembangan teknologi informasi, komunikasi, transportasi, dan ekonomi. Proses ini memungkinkan percepatan arus barang, jasa, modal, dan ide yang melampaui batas-batas negara. Globalisasi bukanlah sekadar fenomena ekonomi, melainkan juga sosial, budaya, dan politik, yang pada gilirannya mengubah struktur kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks sejarah, globalisasi dipandang sebagai kelanjutan dari modernisasi dan revolusi industri yang mempercepat mobilitas kapital dan transformasi sosial.

Salah satu aktor utama yang tidak bisa dilepaskan dari globalisasi adalah kapitalisme. Kapitalisme adalah sebuah sistem ekonomi yang menekankan kepemilikan pribadi, kompetisi pasar, serta akumulasi modal sebagai tujuan utama aktivitas ekonomi. Globalisasi memperkuat logika kapitalisme dengan memberikan ruang ekspansi yang lebih luas bagi modal global. Melalui perdagangan bebas, deregulasi pasar, dan liberalisasi ekonomi, kapitalisme global semakin kokoh dan menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk negara-negara berkembang yang sebelumnya memiliki sistem ekonomi berbeda. Namun, globalisasi yang didorong oleh kapitalisme tidak selalu membawa hasil yang positif bagi semua pihak. Di satu sisi, kapitalisme global memang memunculkan inovasi teknologi, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperluas jaringan ekonomi internasional. Tetapi di sisi lain, ia juga menimbulkan ketimpangan sosial yang tajam antara mereka yang memiliki akses terhadap modal dan yang tidak. Dalam kerangka teori sistem dunia yang dikemukakan oleh Wallerstein kapitalisme global justru memperkuat pembagian dunia menjadi pusat (*core*) dan pinggiran (*periphery*), di mana negara-negara maju semakin dominan sementara negara-negara berkembang semakin tergantung.

Fenomena tersebut terlihat nyata pada kasus ketergantungan negara-negara berkembang terhadap investasi asing langsung (*foreign direct investment/*FDI), utang luar negeri, serta impor barang dari negara maju. Globalisasi yang dikendalikan oleh kapitalisme sering kali memperburuk kondisi ekonomi domestik, sebab liberalisasi pasar memaksa negara berkembang membuka diri tanpa perlindungan memadai bagi sektor lokalnya. Akibatnya, sektor-sektor ekonomi tradisional kerap kalah bersaing dengan korporasi multinasional yang memiliki modal dan teknologi jauh lebih besar. Dampak kapitalisme global tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi, tetapi juga merambah ke ranah sosial dan budaya. Proses globalisasi membawa arus budaya yang masif, terutama melalui media dan industri hiburan, yang sering kali didominasi oleh produk-produk dari negara kapitalis besar. Hal ini menciptakan apa yang disebut homogenisasi budaya global, di mana budaya lokal semakin terpinggirkan dan digantikan oleh budaya konsumtif global. Misalnya, dominasi merek-merek global dalam industri makanan cepat saji, fesyen, dan hiburan memperlihatkan bagaimana kapitalisme global mengonstruksi gaya hidup masyarakat modern.

Selain itu, globalisasi kapitalistik juga menghadirkan problematika dalam bentuk marginalisasi kelompok lemah dan pekerja. Sistem kapitalisme cenderung melahirkan eksploitasi tenaga kerja murah di negara-negara berkembang demi mendukung keuntungan maksimal bagi korporasi global. Fenomena “*race to the bottom*” terjadi ketika negara-negara berkembang saling bersaing menawarkan biaya produksi rendah, pajak ringan, dan regulasi yang longgar hanya untuk menarik investor asing. Kondisi ini sering kali

berujung pada pelanggaran hak-hak buruh, lemahnya perlindungan sosial, serta meningkatnya ketidakpastian kerja. Tidak kalah penting, globalisasi yang digerakkan oleh kapitalisme juga menimbulkan problematika serius dalam bidang lingkungan hidup. Logika akumulasi modal mendorong eksploitasi alam secara besar-besaran tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa globalisasi dan kapitalisme juga memunculkan perlawanan dan resistensi dalam berbagai bentuk. Gerakan anti-globalisasi, seperti yang muncul pada pertemuan WTO di Seattle tahun 1999, memperlihatkan adanya kritik terhadap ketidakadilan sistem kapitalisme global. Di Indonesia sendiri, muncul wacana alternatif seperti ekonomi kerakyatan dan konsep pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal untuk mengurangi ketergantungan pada kapitalisme global. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi dan kapitalisme tidak diterima begitu saja, melainkan diperdebatkan, ditentang, dan diadaptasi sesuai konteks lokal.

Berbagai fenomena di atas menunjukkan bahwa globalisasi dan kapitalisme merupakan dua hal yang saling berkaitan erat, namun sekaligus menyimpan kontradiksi. Keduanya mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, membuka peluang baru, dan memajukan teknologi. Namun di balik itu, terdapat problematika berupa ketimpangan sosial, marginalisasi budaya, eksploitasi tenaga kerja, dan kerusakan lingkungan yang tidak dapat diabaikan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana hubungan antara globalisasi dan kapitalisme dalam mengonstruksi dinamika kehidupan masyarakat kontemporer? Apa saja problematika yang ditimbulkan oleh dominasi kapitalisme dalam arus globalisasi? Dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mereduksi dampak negatifnya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dibahas dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Melalui studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta sumber daring yang membahas tentang globalisasi, kapitalisme, dan problematikanya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara menelaah, membandingkan, dan mensistematisasi berbagai pandangan ahli. Langkah ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara fenomena globalisasi dan kapitalisme serta mengidentifikasi problematika utama yang muncul dari interaksi keduanya. Validitas kajian diperkuat dengan menggunakan berbagai referensi yang beragam agar hasil analisis lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Hubungan Antara Globalisasi Dan Kapitalisme Dalam Mengonstruksi Dinamika Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Fenomena globalisasi pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari dominasi kapitalisme yang mengatur arah perkembangan masyarakat kontemporer. Globalisasi membuka ruang pertukaran informasi, modal, dan budaya lintas negara, tetapi arus besar ini sering kali dimanfaatkan oleh kapitalisme untuk memperluas pasar dan memperkuat logika akumulasi modal. Dalam pandangan Harvey globalisasi menjadi instrumen neoliberalisme yang menekankan kebebasan pasar dan peran minimal negara, sehingga struktur sosial dan ekonomi cenderung diarahkan pada kepentingan korporasi global. Artinya, globalisasi bukan hanya proses keterhubungan, tetapi juga mekanisme reproduksi kapitalisme dalam skala dunia. Hubungan

Dominasi Shopee dalam Arus Globalisasi Digital dan Kapitalisme terhadap Pasar Tradisional dan Ekonomi Lokal

(Wahyuni, et al.)

keduanya terlihat nyata dalam struktur ekonomi global saat ini, di mana kapitalisme menggunakan globalisasi sebagai medium untuk memperluas ruang akumulasi.

Hubungan antara globalisasi dan kapitalisme dalam mengonstruksi dinamika masyarakat kontemporer tidak dapat dipisahkan. Globalisasi menghadirkan percepatan arus informasi, modal, dan teknologi yang melintasi batas-batas negara. Namun, arus besar ini tidak berdiri netral, melainkan membawa ideologi dominan berupa kapitalisme yang menjadikan pasar sebagai pusat orientasi kehidupan. Globalisasi di Indonesia pada akhirnya lebih sering dimaknai sebagai masuknya logika kapitalistik yang memengaruhi pola konsumsi, gaya hidup, serta struktur ekonomi nasional. Dengan demikian, globalisasi dapat dipahami sebagai kendaraan yang memperkuat kapitalisme dalam mengatur dinamika sosial-ekonomi masyarakat.

Kapitalisme memanfaatkan globalisasi untuk memperluas ruang akumulasi modal dan memperdalam penetrasi pasar. Di Indonesia, hal ini terlihat dari derasnya produk asing yang mengisi pasar domestik dan mendorong masyarakat menjadi konsumen aktif. Keterbukaan pasar membuat Indonesia rentan menjadi sasaran produk global tanpa diiringi penguatan sektor produksi lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan globalisasi dan kapitalisme sering kali tidak seimbang, karena keuntungan lebih banyak berpihak pada pemodal besar dan perusahaan multinasional dibandingkan masyarakat kecil.

Apa Saja Problematika Yang Ditimbulkan Oleh Dominasi Kapitalisme Dalam Arus Globalisasi

Problematika utama dari dominasi kapitalisme dalam arus globalisasi adalah kesenjangan sosial-ekonomi. Bahwa pertumbuhan ekonomi nasional belum sepenuhnya menurunkan tingkat ketimpangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Piketty bahwa kapitalisme modern menciptakan akumulasi kekayaan pada kelompok kecil, sementara mayoritas masyarakat tetap berada dalam posisi lemah. Di Indonesia, fenomena ini tampak dari masih tingginya angka kemiskinan di pedesaan, meskipun sektor urban berkembang pesat. Ketimpangan ini menimbulkan persoalan serius karena melemahkan kohesi sosial dan memperbesar potensi konflik. Selain masalah ekonomi, dominasi kapitalisme juga melahirkan homogenisasi budaya. Globalisasi membawa budaya populer global yang seragam, mulai dari musik, film, hingga makanan cepat saji, yang secara perlahan menggeser identitas budaya lokal. Bahwa masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, cenderung mengadopsi budaya konsumerisme global sebagai simbol status sosial. Kondisi ini menimbulkan problematika berupa krisis identitas, di mana nilai-nilai lokal dan tradisi yang menjadi perekat sosial bangsa semakin terpinggirkan.

Aspek lingkungan menjadi problematika lain dari dominasi kapitalisme global. Ekspansi industri besar, perkebunan, dan pertambangan di Indonesia sering kali mengabaikan kelestarian lingkungan. Bahwa alih fungsi lahan untuk kepentingan investasi global telah mengakibatkan deforestasi, banjir, dan krisis ekologis di berbagai daerah. Kapitalisme global mendorong eksploitasi sumber daya alam secara masif demi memenuhi permintaan pasar internasional. Ironisnya, keuntungan dari eksploitasi tersebut lebih banyak dinikmati oleh korporasi besar, sementara masyarakat lokal menanggung beban kerusakan lingkungan.

Selain itu, kedaulatan negara juga kerap tergerus akibat arus globalisasi yang dikuasai kapitalisme. Bahwa negara berkembang seperti Indonesia sering kali terjebak dalam intervensi lembaga keuangan global yang memaksa liberalisasi pasar. Hal ini membuat kebijakan ekonomi nasional lebih berpihak pada investor asing ketimbang pada rakyat kecil. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana kapitalisme global mampu menekan ruang gerak negara, sehingga peran negara dalam melindungi rakyat menjadi semakin terbatas.

Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mereduksi Dampak Negatifnya

Dalam konteks upaya mereduksi dampak negatif globalisasi dan kapitalisme, strategi penguatan ekonomi lokal menjadi sangat penting. Rahardjo menegaskan bahwa ekonomi kerakyatan berbasis UMKM harus diperkuat agar masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga produsen yang berdaya saing. Model ekonomi berbasis komunitas dapat mengurangi ketergantungan pada pasar global sekaligus memperkuat kemandirian bangsa. Hal ini sejalan dengan semangat pembangunan berkelanjutan yang menempatkan kesejahteraan rakyat sebagai prioritas utama. Selain penguatan ekonomi, pendidikan kritis juga menjadi solusi penting. Bahwa pendidikan harus mampu membangun kesadaran kritis masyarakat agar mereka tidak pasif terhadap arus globalisasi. Dalam konteks Indonesia, pendidikan dapat diarahkan untuk menanamkan nilai nasionalisme, etika sosial, serta kearifan lokal yang mampu menjadi penyeimbang terhadap penetrasi budaya global. Dengan demikian, generasi muda diharapkan tidak sekadar menjadi konsumen budaya global, melainkan aktor yang mampu memilih, memilah, dan membentuk identitas sesuai nilai bangsa.

Upaya terakhir yang tidak kalah penting adalah memperkuat gerakan masyarakat sipil. Jaringan sosial global dapat dimanfaatkan untuk melawan dominasi kapitalisme. Di Indonesia, munculnya gerakan lingkungan, advokasi hak buruh, hingga kampanye perdagangan adil menunjukkan bahwa solidaritas masyarakat dapat menjadi kekuatan alternatif. Dengan kolaborasi antara negara, masyarakat sipil, dan dunia akademik, dampak negatif globalisasi dapat diminimalisasi tanpa harus menutup diri dari manfaat positif yang dibawanya. Upaya lain yang dapat ditempuh untuk mereduksi dampak negatif globalisasi dan kapitalisme adalah dengan memperkuat regulasi negara yang berpihak pada kepentingan rakyat banyak. Pemerintah Indonesia perlu mempertegas kebijakan proteksi terhadap sektor-sektor strategis seperti pangan, energi, dan sumber daya alam agar tidak sepenuhnya dikuasai oleh modal asing. Kepentingan nasional mampu menjadi instrumen penting untuk mengurangi ketimpangan dan melindungi masyarakat kecil dari praktik eksploitasi kapitalisme global.

Dominasi Shopee dalam Arus Globalisasi Digital dan Kapitalisme terhadap Pasar Tradisional dan Ekonomi Lokal

Perkembangan globalisasi digital telah melahirkan bentuk baru kapitalisme yang beroperasi melalui platform teknologi atau yang dikenal sebagai platform capitalism. Dalam konteks ini, Shopee muncul sebagai salah satu aktor dominan dalam ekosistem perdagangan digital di Indonesia. Kehadiran Shopee tidak dapat dipandang sekadar sebagai inovasi teknologi, melainkan sebagai representasi dari ekspansi kapitalisme global berbasis digital yang secara signifikan memengaruhi struktur ekonomi lokal dan keberlangsungan pasar tradisional. Globalisasi digital memungkinkan perusahaan platform seperti Shopee menembus batas geografis, mengintegrasikan pasar lokal ke dalam jaringan ekonomi global, serta mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat.

Shopee beroperasi dengan memanfaatkan infrastruktur digital, algoritma, dan modal besar untuk menguasai rantai distribusi perdagangan ritel. Melalui subsidi ongkos kirim, promosi masif seperti flash sale, cashback, dan diskon ekstrem, Shopee mampu menciptakan harga yang sangat kompetitif dan sulit ditandingi oleh pedagang pasar tradisional maupun UMKM lokal yang masih mengandalkan sistem jual beli konvensional. Praktik ini mencerminkan logika kapitalisme global yang menekankan dominasi pasar

(market domination) dan eliminasi pesaing kecil melalui kekuatan modal. Akibatnya, terjadi ketimpangan struktur persaingan di mana pelaku usaha kecil tidak memiliki posisi tawar yang setara.

Dominasi Shopee juga menunjukkan bagaimana globalisasi digital mempercepat proses komodifikasi ekonomi lokal. Produk-produk lokal yang sebelumnya dipasarkan secara terbatas di pasar tradisional kini dipaksa masuk ke dalam mekanisme platform digital yang dikendalikan oleh aturan dan algoritma perusahaan. Dalam sistem ini, pedagang lokal tidak sepenuhnya berdaulat atas harga, visibilitas produk, dan relasi dengan konsumen. Algoritma platform menentukan produk mana yang muncul di halaman utama, siapa yang mendapatkan eksposur lebih besar, dan siapa yang terpinggirkan. Dengan demikian, relasi ekonomi yang sebelumnya bersifat sosial dan berbasis komunitas berubah menjadi relasi transaksional yang dikontrol oleh sistem digital kapitalistik.

Dampak dominasi Shopee terhadap pasar tradisional terlihat dari menurunnya jumlah pengunjung pasar, berkurangnya omzet pedagang kecil, serta perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Pasar tradisional yang selama ini berfungsi tidak hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga ruang sosial dan budaya, perlahan kehilangan perannya. Interaksi langsung antara penjual dan pembeli, praktik tawar-menawar, serta nilai solidaritas sosial mulai tergeser oleh budaya belanja instan, individualistik, dan berbasis efisiensi waktu. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi digital tidak bersifat netral, melainkan membawa nilai-nilai kapitalisme yang mengubah struktur sosial-ekonomi masyarakat.

Dari sudut pandang kapitalisme global, dominasi Shopee merupakan bentuk efisiensi dan modernisasi perdagangan. Namun, dari perspektif ekonomi lokal dan kerakyatan, dominasi ini menimbulkan problem struktural berupa peminggiran pedagang kecil dan melemahnya kemandirian ekonomi daerah. Pasar tradisional yang tidak mampu beradaptasi dengan digitalisasi berisiko mengalami kemunduran, sementara digitalisasi itu sendiri lebih banyak dikuasai oleh modal besar. Hal ini memperlebar kesenjangan antara ekonomi berbasis komunitas dan ekonomi berbasis platform.

Selain itu, dominasi Shopee juga berdampak pada aliran nilai ekonomi (value flow) yang keluar dari daerah. Keuntungan transaksi digital tidak sepenuhnya berputar di ekonomi lokal, melainkan mengalir ke pusat-pusat kapital perusahaan, baik di tingkat nasional maupun global. Kondisi ini berbeda dengan pasar tradisional, di mana perputaran uang cenderung bersifat lokal dan mendukung keberlangsungan ekonomi komunitas setempat. Dengan demikian, dominasi platform digital seperti Shopee berpotensi melemahkan fondasi ekonomi lokal dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Globalisasi dan kapitalisme merupakan dua fenomena yang saling terkait dan bersama-sama membentuk dinamika kehidupan masyarakat kontemporer. Globalisasi telah memperluas ruang pergerakan modal, informasi, dan budaya, sementara kapitalisme menjadikannya sebagai instrumen untuk memperkuat logika akumulasi dan dominasi pasar. Meskipun membawa manfaat berupa percepatan pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, dan perluasan jaringan internasional, dominasi kapitalisme dalam arus globalisasi juga menimbulkan problematika serius, seperti ketimpangan sosial-ekonomi, homogenisasi budaya, eksploitasi tenaga kerja, kerusakan lingkungan, hingga melemahnya kedaulatan negara. Dalam konteks Indonesia, kondisi ini memperlihatkan urgensi untuk merumuskan strategi mitigatif yang lebih kuat, mulai dari penguatan ekonomi lokal berbasis kerakyatan, pendidikan kritis, hingga regulasi yang berpihak pada kepentingan rakyat dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, globalisasi dan

kapitalisme perlu dipahami secara kritis agar dapat dimanfaatkan sebagai peluang, sekaligus dikelola secara bijak guna meminimalisasi dampak negatifnya terhadap kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Geopolitik terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia. Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business.*
- Hanifah, (2024). *Jalan Kapitalisme Modern*. Akuatika Indonesia Raya.
- Hidayaturrahman, M. (2021). *Pengantar Ekonomi Politik Pembangunan*. Unitomo Press.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- ick Srnicek, *Platform Capitalism*, (Cambridge: Polity Press, 2017).
- Immanuel Wallerstein, *World-Systems Analysis: An Introduction*, (Durham: Duke University Press, 2004).
- Jati, W. R. (2013). *Memahami globalisasi sebagai evolusi kapitalisme*. Global & Strategis,
- Juliswara,V., & Muryanto,F. (2022). *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa*. Uwaish Inspirasi Indonesia.
- Mahfuzah, N. Z., Nasution, Z., & Lubis, F. (2024). *Implikasi globalisasi dan kapitalisme perspektif teori dependensi*. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*.
- Masykuroh, N. (2024). *Sistem Ekonomi Dunia: Ekonomi Islam, Kapitalisme, dan Sosialisme dalam Perbandingan-Rajawali Pers*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*.
- Nurhaidah & Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 3, 2015.
- Nurhaidah, & Musa, (2015). *Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia*. *Jurnal Pesona Dasar*.
- Piketty, (2014). *Capital in the twenty-first century*. Trans. Arthur Goldhammer/Belknap.
- Purnomo, J., Khurun'in, I., & Ardianti, R. (2017). *Globalisasi dan Politik Pembangunan Internasional*. Universitas Brawijaya Press.
- Purwanto, E. (2015). *Dinamika Persaingan Lokal & Global di Era Globalisasi*.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social theory and global culture*.
- Statistik, B. P. (2018). *Statistik lingkungan hidup indonesia*. Jakarta. BPS Indonesia.
- Tampake,T. (2018). *Tantangan Globalisasi terhadap Nilai-nilai Keindonesiaan*. *Theologia: Jurnal Teologi Interdisipliner*.
- Wallerstein, (2004). *World-systems analysis: An introduction*. In *World-systems analysis*. duke university Press.
- Widiantie, R. (2025). *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Wijayanto, W. (2022). *Era Globalisasi Sejarah dan Perkembangan*. Cv Media Edukasi Creative.
- Winarno, B. (2008). *Globalisasi: Peluang atau ancaman bagi Indonesia*. Erlangga.
- Winarno, *Globalisasi: Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2008).
- Zaza, A. M. S. U., Banoet, R. Y., & Dima, E. T. Y. (2025). *Dampak Ketenganga*